

BAB I

A. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan atau biasa disingkat Lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Maka, Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi dan perlindungan, baik terhadap narapidana maupun masyarakat di dalam sistem pemasyarakatan. Pelaku kejahatan akan ditempatkan di lapas untuk menjalani sebuah hukuman.

Beberapa ketentuan dalam Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.01-PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan diubah sebagai berikut: 1. Ketentuan Pasal 4 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut dalam Pasal 4 ayat (1) Lapas diklasifikasikan dalam 4 (empat) kelas yaitu: a. Lapas Kelas I; b. Lapas Kelas IIA; c. Lapas Kelas IIB; dan d. Lapas Kelas III. Klasifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan, dan tempat kegiatan kerja. (Bnpb.go.id, 2008).

Lapas Kelas 1 merupakan tempat penahanan yang ditujukan bagi para narapidana yang paling berbahaya, seperti narapidana berdosa yang berat, narapidana yang ditangkap karena pelanggaran di bawah kode pidana, narapidana yang melanggar hukuman kurungan, dan narapidana yang menghadapi hukuman terberat. Lapas Kelas 2 merupakan tempat penahanan untuk para narapidana berdosa yang kurang berbahaya, termasuk narapidana yang tersangkut dalam kasus kejahatan kecil, pelanggaran hukum yang berat, dan narapidana yang melakukan tindakan kriminal kecil. Lapas Kelas 3 merupakan tempat untuk para narapidana yang dihukum kurungan, tetapi tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan Lapas Kelas 1 atau 2. (Eka, 2023)

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Lapas Iib Empat Lawang yaitu bapak Yosef Leonard Sihombing secara *Personal Communication* pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 10.45 di ruang Kalapas Iib Empat Lawang, mengenai Profil Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB di Empat Lawang ini yaitu memiliki jumlah tahanan sebanyak 50 orang dan jumlah narapidana sebanyak 205 orang dan untuk totalnya menjadi 255 orang. Untuk jumlah pegawainya sebanyak 38 orang dan kapasitas nya sendiri sebanyak 93 orang. Untuk tahanan dan narapidana disini berbeda yaitu tahanan adalah seorang tersangka atau terdakwa yang ditempatkan didalam tahanan, sedangkan narapidana adalah terpidana yang berada dalam masa menjalani pidana di lembaga permasyarakatan (lapas).

Perilaku Narapidana yang berada dalam lembaga pemasyarakatan berbeda-beda, untuk napi yang baru putus sidang perilaku yang ditunjukkan yaitu narapidana sering diam dan sedikit lebih emosional dengan keadaan yang dia rasakan, merasa tidak damai ketika harus menjalani masa hukuman di dalam sel, dan merasa tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sering melamun dan tidak mau berkomunikasi dengan narapidana lainnya. Sedangkan narapidana lama yang sudah lebih kurang dari 6 bulan di lapas sendiri menunjukkan perilaku yang lebih relax, mau berbaur dengan petugas lapas, mempunyai hubungan positif dengan orang disekitarnya, bisa berinteraksi dengan petugas lapas, dan ingin mengikuti kegiatan lapas seperti kegiatan senam, kegiatan agama, kegiatan olahraga, pembinaan kemandirian seperti belajar membuat kerajinan, mengikuti kegiatan agama, bersikap patuh, mengikuti aturan dari petugas, dan napi bisa menerima menjalankan hukumannya. Kegiatan yang dilakukan adalah bentuk yang dilakukan adalah bentuk kegiatan yang mencerminkan kesejahteraan psikologi atau *Psychological well being* seseorang yang baik.

Psychological well being merupakan keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan dirinya sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya Ryff (Azani, 2012).

Ryff (Rajawane, 2011) menyebutkan bahwa kesejahteraan Psikologis menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif serta bagaimana mereka memandang pencapaian

potensi-potensi mereka, setiap individu dalam menjalani kehidupan senantiasa mendambakan ketenangan, kedamaian dan kehormatan dalam masa hidupnya dimana kesejahteraan psikologis dalam hidup yang dirasakan seseorang akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya.

Ryff (Supatmi, Budi Santoso, 2022) membagi dimensi *psychological well being* menjadimenam dimensi yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Adapun ketertarikan peneliti untuk mengangkat tema penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat *Psychological well being* yang dialami narapidana di Lapas Kelas IIB Empat Lawang.

Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas IIB yang berlokasi di Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Dan subjek pada penelitian ini merupakan narapidana yang ditahan pada Lapas IIB Empat Lawang. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 15-17 Februari 2023 kepada narapidana, terlihat bahwa narapidana melakukan aktivitas yang positif dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lapas serta mematuhi peraturan-peraturan yaitu seperti narapidana selalu melakukan senam pagi, berjemur di lapangan, dan mengikuti kegiatan rohis atau belajar keagamaan di masjid yang ada di lapas seperti sholat di masjid dan membaca al-qur'an. Dan untuk narapidana yang sudah lama ada yang berani untuk keluar dari sel dikarenakan mereka sudah berbaur dan dipercaya oleh petugas, selain itu juga kegiatan rutin selain yang ada di lapas para narapidana ada yang pergi ke perpustakaan untuk membaca buku, koran, menulis, dan mengobrol kepada petugas

yang lain ataupun dengan sesama narapidana.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek FI (*Personal Communication*, Selasa, 15 Februari 2023, pukul 10.21 WIB). Subjek FI merupakan narapidana kelas IIB Kabupaten Empat Lawang yang sudah menjalani masa pidana lebih dari 1 tahun lebih, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Psychological well being* yang pertama yaitu penerimaan diri bahwa subjek memiliki penerimaan diri yang baik ini ditandai subjek mengatakan mampu mengetahui dan menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri, dan subjek juga bisa menerima keadaan masa lalu dan masa sekarang yang terjadi pada dirinya dan subjek bisa menerima hukuman yang diberikan kepadanya. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada DT (*Personal Communication*, Kamis 6 Juli 2023, pukul 10.05 WIB). Subjek DT merupakan narapidana yang sedang menjalani masa pidana kurang dari 1 tahun, dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa subjek DT belum memiliki penerimaan diri yang baik ini ditandai subjek mengatakan belum bisa menerima keadaan masa lalu dan masa sekarang yang ia jalani di dalam Lapas. Subjek juga belum bisa menerima hukuman yang diberikan kepadanya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek TY yang ditemui di lapas IIB, subjek TY (*Personal Communication*, Selasa, 15 Februari 2023, pukul 10.34 WIB). Subjek TY merupakan narapidana kelas IIB Kabupaten Empat Lawang yang sudah menjalani masa pidana lebih dari 1 tahun lebih, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Psychological Well-Being* yang

kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain, subjek memiliki hubungan yang positif dengan sesama narapidana didalam Lapas, tidak hanya dengan narapidana subjek juga menjalin hubungan yang baik dengan petugas Lapas. Dan subjek pun sebelum menjadi seorang narapidana ia juga dikenal sebagai orang yang mudah bergaul dan memiliki pergaulan yang luas, jadi ia tidak kesulitan dalam menjalin suatu hubungan baik dengan seseorang. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada JK (*Personal Communication*, Kamis 6 Juli 2023, pukul 10.15 WIB). Subjek JK merupakan narapidana yang sedang menjalani masa pidana kurang dari 1 tahun. Dari hasil wawancara tersebut bahwa subjek JK memiliki hubungan yang buruk dengan sesama narapidana maupun sama petugas didalam lapas. Subjek mengatakan bahwa ia kesulitan dalam berinteraksi selama berada didalam Lapas karena sering menutup diri. subjek juga jarang menolong sesama narapidana lain yang dalam kesusahan. Salah satu penyebab subjek menutup diri dalam bergaul serta tidak berhubungan baik dengan sesama narapidana ialah karena sampai sekarang masih memakai narkoba dan hal ini menyebabkan ia sulit bergaul dengan teman sekamarnya yang pada umumnya tidak memakai narkoba.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek SU yang ditemui di lapas IIB, subjek SU (*Personal Communication*, Rabu, 16 Februari 2023, pukul 09.31 WIB). Subjek SU merupakan narapidana kelas IIB Kabupaten Empat Lawang yang sudah menjalani masa pidana lebih dari 1 tahun, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Psychological Well-Being* yang ketiga yaitu penguasaan lingkungan. Subjek Dalam hal ini memiliki penguasaan lingkungan yang baik dilihat dari subjek mampu menerima keadaan lapas yang

serba berkecukupan dan subjek dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan aturan-aturan yang berlaku di lapas yang ada. Dan biasanya subjek sering menghabiskan waktunya mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lapas seperti kegiatan olahraga, kegiatan agama dan mengikuti pembinaan-pembinaan yang diberikan oleh petugas lapas. Dalam lingkungan lapas subjek dikenal sebagai orang yang ramah dan suka berbaur dengan orang sekitarnya maupun petugas lapas. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada RN (*Personal Communication*, Kamis 6 Juli 2023, pukul 10.35 WIB). Subjek RN merupakan narapidana yang sedang menjalani masa pidana kurang dari 1 tahun. Subjek RN memiliki penguasaan lingkungan yang buruk ia merasa tidak nyaman dengan lingkungan Lapas yang ia tempati saat sekarang ini karena terbatas ruang gerak yang ia miliki. Subjek juga jarang berpartisipasi aktif dalam lingkungan Lapas. Dan biasanya subjek hanya menghabiskan waktunya dengan tiduran dan sesekali membuat tato yang menjadi hobinya. Dalam Lingkungan Lapas subjek dikenal sebagai orang yang tertutup ia hanya bicara saat ada perlu. subjek juga jarang untuk mengikuti pembinaan-pembinaan yang diberikan oleh Lapas untuk narapidana B beranggapan bahwa hal-hal tersebut tidak berguna.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek MN yang ditemui di lapas Iib, subjek MN (*Personal Communication*, Rabu, 16 Februari 2023, pukul 11.01 WIB). Subjek MN merupakan narapidana kelas Iib Kabupaten Empat Lawang yang sudah menjalani masa pidana lebih dari 1 tahun, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Psychological Well-Being* yang keempat yaitu otonomi, subjek Dalam hal ini subjek termasuk orang yang memiliki

kemandirian, mampu mengambil suatu keputusan sendiri serta inisiatif dalam kehidupan di dalam Lapas. Sebelum menjadi narapidapun subjek adalah orang yang mandiri karena subjek merupakan anak pertama dalam keluarganya ia merasa harus bisa memberikan bantuan dan membiayai adik-adiknya. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada TD (*Personal Communication*, Kamis 6 Juli 2023, pukul 10.50 WIB). Subjek TD merupakan narapidana yang sedang menjalani masa pidana kurang dari 1 tahun. Subjek TD sangat mengalami ketergantungan dengan keluarganya dan kerabatnya di luar. Subjek tidak dapat mengambil suatu keputusan secara sendiri didalam hidupnya. Subjek tidak memiliki inisiatif dan kemandirian selama ia berada di dalam Lapas. Selama berada di dalam Lapas subjek selalu minta bantuan yaitu segala kebutuhan subjek kepada keluarga di luar terutama ibunya, dan jika subjek ingin mengambil suatu keputusan ia akan bertanya kepada ayahnya, karena otoritas ayahnya sangat tinggi dimata subjek.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek WB yang ditemui di lapas IIB, subjek WB (*Personal Communication*, Kamis, 17 Februari 2023, pukul 10.11 WIB). Subjek WB merupakan narapidana kelas IIB Kabupaten Empat Lawang yang sudah menjalani masa pidana lebih dari 1 tahun, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Psychological Well-Being* yang kelima yaitu Tujuan Hidup. Subjek memiliki tujuan dalam hidupnya diantaranya keinginannya untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, subjek ingin membahagiakan keluarganya dan kedua orang tuanya, ia ingin mencari pekerjaan dan mengembangkan usaha dengan bakat yang sudah ia miliki dan ia dapat selama berada didalam Lapas. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada JF

(*Personal Communication*, jumat 7 Juli 2023, pukul 10.25 WIB). Subjek JF merupakan narapidana yang sedang menjalani masa pidana kurang dari 1 tahun. Subjek JF mengatakan bahwa saat ini ia tidak memiliki tujuan didalam hidupnya yang ia pikirkan hanya supaya cepat keluar dari dalam Lapas. Sebelum menjadi narapidana pun subjek juga tidak memiliki tujuan dalam hidupnya. Hari – harinya dihabiskan hanya untuk berteman – teman, narkoba, minum – minuman dan hal negatif lainnya. subjek mengatakan bahwa untuk tujuan dalam hidup ia tidak terlalu memikirkannya selagi masih ada keluarga ungap subjek.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek DE yang ditemui di lapas Iib, subjek DE (*Personal Communication*, Kamis, 17 Februari 2023, pukul 10.52 WIB). Subjek DE merupakan narapidana kelas Iib Kabupaten Empat Lawang yang sudah menjalani masa pidana lebih dari 1 tahun, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Psychological Well-Being* yang keenam yaitu pertumbuhan pribadi. Subjek merasa memiliki perkembangan dan peningkatan pribadi, merasa menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang. Hal ini dapat dilihat bahwa subjek selalu mengikuti setiap pelatihan–pelatihan yang diadakan oleh lapas, dan melakukan hal-hal yang positif seperti kegiatan olahraga, agama dan keterampilan. Hal ini diharapkan subjek dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri saat telah keluar dari Lapas. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada TP (*Personal Communication*, jumat 7 Juli 2023, pukul 10.45 WIB). Subjek TP merupakan narapidana yang sedang menjalani masa pidana kurang dari 1 tahun. Subjek TP mengatakan bakat yang ia memiliki tidak tersalurkan didalam lapas ini. subjek juga jarang mengikuti pembinaan – pembinaan yang diberikan oleh lapas.

Subjek juga menyebutkan bahwa kehidupan keagamaannya didalam lapas ini sangat rendah ia jarang shalat, tidak pernah puasa, subjek juga tidak memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi diri selama berada didalam lapas ini.

Selain observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan diatas, penelitian ini juga didukung dengan angket awal yang peneliti sebar secara langsung kepada narapidana laki-laki di Lapas IIB Empat Lawang sebanyak 30 orang. Dari hasil angket yang telah disebar, didapatkan hasil bahwa sebanyak 18 narapidana laki-laki di Lapas IIB Empat Lawang cenderung telah memiliki kesejahteraan psikologis atau *Psychological well being* yang cukup baik dari sebelum mereka masuk ke dalam Lapas. Sebanyak 18 narapidana telah mampu menerima keadaan dirinya sekarang setelah berada didalam lapas, telah memiliki dan menjalin hubungan positif dengan sesama penghuni lapas, penjaga lapas, dan orang lain, telah memiliki otonomi terhadap dirinya sendiri, mampu memiliki penguasaan terhadap lingkungan serta mampu menangani, berinisiatif dan menyelesaikan permasalahan yang dialami saat didalam lapas, telah memiliki sebuah tujuan hidup kedepannya ketika telah menyelesaikan masa tahanan di lapas, dan mengalami pertumbuhan pribadi yang baik setelah mendapatkan beberapa keterampilan yang diajarkan didalam lapas guna untuk menjalani hidup yang lebih baik lagi. Sedangkan 12 orang lainnya masih belum mampu menerima keadaan dirinya sekarang setelah berada di dalam lapas, belum memiliki dan menjalani hubungan yang positif sesama narapidana, penjaga lapas, lalu belum memiliki otonomi terhadap dirinya sendiri dan menyelesaikan permasalahan yang dialami saat berada di dalam lapas dan terakhir belum memiliki tujuan hidup kedepannya

setelah menyelesaikan masa tahanan di lapas.

Menurut (Purnomosidi et al., 2022) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Psychological Well-Being* antara lain menurut antara lain: a) *Locus Of Control*, b) Faktor Religiusitas c) Faktor Dukungan Sosial d) Mawas Diri.

Menurut Lakoy (Isnawati et al., 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* seseorang yaitu antara lain : a) Usia b) Jenis Kelamin, c) Status Ekonomi d) Budaya, e) Dukungan Sosial, f) Religiusitas.

Menurut (Amawidyati & Utami, 2007) faktor yang mempengaruhi *psychological well being* terbagi menjadi beberapa faktor yaitu: 1. Latar Belakang Budaya. 2. Kelas Sosial 3. Kepribadian 4. Jenis kelamin dan terakhir 5. Religiusitas Memiliki keterkaitan yang sangat positif antara religiusitas dengan *psychological well being*.

Menurut (Ghufron, N, M., & Risnawati, 2014) religiusitas merujuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Chatters (dalam Rosyidi Hamin, 2015) Religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran berhubungan dengan sesuatu yang sakral. Sedangkan menurut Jalaluddin (dalam Nadzir Isham & Wulandari Warsi, 2013) mengatakan religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau religi.

Psychological well being (kesejahteraan psikologis) tidak serta merta bisa

muncul pada narapidana, ada faktor yang menyebabkan narapidana bisa mendapatkan kesejahteraan psikologis, adanya kegiatan-kegiatan yang ada dilapas seperti kegiatan pembinaan sehingga narapidana memiliki kesibukan dengan mengikuti kegiatan yang ada di lapas. Salah satu kegiatannya adalah kegiatan keagamaan seperti melakukan sholat berjamaah, belajar mengaji, berdoa bersama dan pengajian rutin, belajar tentang kitab dan kajian-kajian islami pada hari-hari tertentu, dari kegiatan tersebut narapidana mengatakan banyak perubahan yang dialami selama berada di lapas.

Setiap orang khususnya para narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan yang bisa mengatasi masalah yang dihadapi dalam menjalani masa pidananya, adalah mencapai kesejahteraan psikologis maka membantu para narapidana keluar dari masalah-masalah yang dihadapinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kesejahteraan psikologis pada narapidana dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan orang sekitar, berusaha terlibat aktif dalam kegiatan yang ada seperti bidang keagamaan sebagai satu cara untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis Ryff (Sadewa et al., 2015). Menurut Thouless (Arifin & Jalil, 2008) kegiatan keagamaan menjadi penguat sebagai perilaku meredakan ketegangan, sehingga ketika seseorang mengikuti aturan-aturan dalam agama, maka merasakan ketenangan yang berdampak pada kesejahteraan psikologis.

Lembaga pemasyarakatan kelas IIB menerapkan aturan bahwa semua narapidana yang beragama islam diwajibkan untuk melakukan sholat 5 waktu yang

bisa dilakukan sendiri didalam kamar ataupun berjamaah, belajar mengaji, melakukan pengajian bersama, dan membaca al-qur'an sedangkan untuk narapidana yang non muslim wajib mengikuti kebaktian yang dilakukan seminggu sekali atau dilakukan hari senin.

Pendapat (Argyle, 2013) yang menjelaskan bahwa religiusitas membantu individu untuk dapat mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit dalam hidup, dan individu yang benar-benar religius akan terhindar dari keresahan-keresahan serta terjaga keseimbangan jiwa dan selalu siap menghadapi segala sesuatu yang terjadi termasuk perubahan pola hidup. Pollner (Amawidyati & Utami, 2007) juga menjelaskan tentang religiusitas dan kesehatan mental serta *psychological well being* bahwa agama dapat menyediakan sumber-sumber untuk menjalankan dan menyelesaikan situasi problematik, agama meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang, dan juga agama menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal serta potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti. Adanya tingkat religiusitas pada narapidana seperti mendekatkan diri kepada Tuhan serta menjalankan perintah Agama yang dianutnya, hal tersebut akan membuat narapidana merasa dekat dengan tuhan dan cenderung akan berserah diri terhadap apa yang dialaminya, sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap *psychological well being* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

Menurut (At-Tariqi, 2004) menjelaskan bahwa religiusitas seseorang dapat dilihat dari kriteria atau ciri-ciri berikut ini: 1. Kemampuan Melakukan

Differensiasi. Artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, berfikir secara terbuka. 2. Berkarakter Dinamis. Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri. 3. Integral. Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi. 4. Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat.

Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas Iib yang berlokasi di Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Dan subjek pada penelitian ini merupakan narapidana yang ditahan pada Lapas Iib Empat Lawang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18-20 Febuari 2023, narapidana sudah memiliki tingkat religiusitas yang baik narapidana sering melaksanakan ibadah di masjid. Dan juga narapidana sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat, ngaji, berdoa serta kegiatan keagamaan lainnya, narapidana merasakan ketenangan dengan melakukan hal tersebut, sehingga narapidana perlahan mulai merasakan kedekatan dengan Allah SWT, sudah mulai percaya bahwa apa yang terjadi saat ini merupakan peringatan dari Allah SWT atas perbuatan dosa ketika berada di luar, narapidana juga meyakini berada di lapas merupakan ujian dari Allah SWT karena masih menyayangi hambanya dan meyakini bahwa Allah SWT memiliki rencana yang baik untuk kehidupan narapidana nantinya, narapidana mengatakan sudah mulai menjalankan perintah Allah SWT seperti tidak meninggalkan sholat wajib

dan melakukan perintah yang sunnah serta mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Lapas Iib Empat Lawang, yaitu Yosef Leonard Sihombing.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek YG (*Personal Communication*, sabtu, 18 Febuari 2023, pukul 13.03 WIB). Subjek YG merupakan narapidana kelas Iib Kabupaten Empat Lawang yang sudah menjalani masa pidana lebih dari 1 tahun, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri Religiusitas yang pertama yaitu Kemampuan Melakukan Differensiasi. Subjek sudah bisa membedakan antara yang benar dan salah, sesuai dengan ajaran agama. Ini dikarenakan subjek sering mengikuti kegiatan keagamaan di dalam lapas. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada HN (*Personal Communication*, senin 9 Juli 2023, pukul 09.45 WIB). Subjek HN merupakan narapidana yang sedang menjalani masa pidana kurang dari 1 tahun. Subjek HN belum bisa bersikap dan berperilaku secara objektif dan rasional yaiyu subjek masih belum bisa membedakan antara yang benar dan salah dari aturan keagamaan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek WH (*Personal Communication*, sabtu, 18 Febuari 2023, pukul 13.12 WIB). Subjek WH merupakan narapidana kelas Iib Kabupaten Empat Lawang yang sudah menjalani masa pidana lebih dari 1 tahun, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri Religiusitas yang kedua yaitu Berkarakter Dinamis. Subjek sendiri selama di dalam lapas aktivitas yang dilakukan subjek telah berubah, subjek sering melakukan kepentingan aktivitas beragama seperti melaksanakan sholat 5 waktu, belajar mengaji, berdoa bersama dan mengikuti pengajian rutin, menurut subjek hal

tersebut baginya penting sekarang karena dengan melakukan hal tersebut memberikan sedikit dampak dengan diri subjek. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada CL (*Personal Communication*, senin 9 Juli 2023, pukul 10.05 WIB). Subjek CL merupakan narapidana yang sedang menjalani masa pidana kurang dari 1 tahun. Subjek CL sendiri selama di dalam lapas sendiri aktivitas yang dilakukan sering mengabaikan dan melupakan kepentingan aktivitas beragama seperti melaksanakan sholat 5 waktu, belajar mengaji, berdoa bersama dan mengikuti pengajian rutin. Menurut subjek hal tersebut tidak terlalu penting baginya, kalau tidak disuruh oleh pihak lapas subjek enggan dan malas untuk melakukan hal aktivitas beragama tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek MR (*Personal Communication*, senin, 20 Februari 2023, pukul 13.45 WIB). Subjek MR merupakan narapidana kelas Iib Kabupaten Empat Lawang yang sudah menjalani masa pidana lebih dari 1 tahun, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri Religiusitas yang ketiga yaitu Integral. Subjek perlahan menyatukan sisi religiusitas dengan kehidupannya, subjek sedikit demi sedikit untuk memperbaiki sisi keagamaan dalam kehidupannya seperti dalam bersosial, mampu membedakan pengaruh mana yang baik dan mana yang memiliki pengaruh buruk untuk dirinya dari orang-orang sekitarnya. Mendekatkan dengan orang-orang sekitar yang memiliki pengaruh yang positif yaitu teman-teman yang memberikan perubahan yang positif dan lebih baik seperti melaksanakan kegiatan keagamaan. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada DS (*Personal Communication*, senin 9 Juli 2023, pukul 10.15 WIB). Subjek DS merupakan narapidana yang sedang menjalani

masa pidana kurang dari 1 tahun. Subjek DS belum mampu menyatukan sisi religiusitas dengan kehidupannya, subjek masih sering kali mengabaikan sisi keagamaan dalam kehidupannya seperti dalam bersosial, tidak mampu membedakan pengaruh mana yang baik dan mana yang memiliki pengaruh buruk untuk dirinya dari orang-orang sekitarnya dengan mencari jalan pintas untuk mencari nafkah dengan berbuat kejahatan seperti mencuri dan merampok sehingga menyebabkan dirinya di tahan dalam lapas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek RY (*Personal Communication*, senin, 20 Febuari 2023, pukul 14.21 WIB). Subjek RY merupakan narapidana kelas IIB Kabupaten Empat Lawang yang sudah menjalani masa pidana lebih dari 1 tahun, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri Religiusitas yang keempat yaitu Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat. Subjek merasa selama mendapatkan kegiatan agama yang ada di lapas seperti melaksanakan sholat 5 waktu, mengikuti pengajian, membaca al-qur'an dan lain-lain yaitu subjek merasa tenang, aman dan tentram dengan melakukan hal tersebut. Menurut subjek kesenangan dunia sudah ia banyak lakukan yang membuatnya kadang lupa dengan kehidupan akhirat nanti, dan subjek ingin memperbaiki keagamaan yang dia jarang lakukan atau laksanakan sebelum ia berada di lapas tersebut. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada RC (*Personal Communication*, senin 9 Juli 2023, pukul 10.30 WIB). Subjek RC merupakan narapidana yang sedang menjalani masa pidana kurang dari 1 tahun. Subjek RC sendiri merasa bahwa pekerjaan di dunia lebih penting dibandingkan mengerjakan pekerjaan akhirat seperti melaksanakan kegiatan beragama yaitu

beribadah melaksanakan sholat 5 waktu, mengikuti pengajian dan lain-lain, bagi subjek kegiatan beribadah bisa dilakukan kapanpun dan dimana saja baginya sedangkan kegiatan dunia banyak hal yang menyenangkan untuk dilakukan dan tidak banyak kesempatan untuk dilakukan.

Selain observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan diatas, penelitian ini juga didukung dengan angket awal yang peneliti sebar secara langsung kepada narapidana laki-laki di Lapas IIB Empat Lawang sebanyak 30 orang. Dari hasil angket yang telah disebar, didapatkan hasil bahwa sebanyak 19 narapidana laki-laki di Lapas IIB Empat Lawang cenderung memiliki religiusitas yang baik setelah berada didalam Lapas. Sedangkan 11 orang cenderung belum memiliki religiusitas yang baik. Sejumlah 19 Narapidana di Lapas sudah mampu melakukan differensiasi atau membedakan hal-hal yang benar dan salah sesuai dengan yang diajarkan oleh agama yang dianut atau dipercaya, memiliki karakter yang dinamis yang mana narapidana sudah mampu mengontrol dan mengarahkan kegiatan atau aktifitas yang positif yaitu beribadah, mempunyai sikap integral yang mana mampu memperbaiki diri secara perlahan untuk kearah yang lebih baik lagi dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti beribadah, mengaji, dan berpuasa, dan memiliki sikap berimbang antar kesenangan dunia tanpa harus melupakan akhirat yang mana narapidana tetap mencari kesenangan di dunia dengan tetap memperhatikan akhirat. Sedangkan 11 orang lainnya masih sering lalai dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti beribadah, kurang memiliki kemauan untuk menjadi lebih baik lagi dalam sisi religiusitas, tidak dapat mengarahkan aktivitas yang lebih positif lagi, lebih mencari kesenangan dunia dibandingkan dengan

akhirat.

Ditinjau dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Miskiyah, 2017) tentang Pengaruh Religiusitas dengan *Psychological well being* pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember. Hasil analisa menunjukkan ada pengaruh religiusitas terhadap *psychological well being* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A jember . dengan nilai Sig.= 0,000 < 0,05, nilai koefisien korelasi sebesar 0,360 yang diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori kuat dengan kontribusi variabel sebesar 36, 0% pada variabel bebas (X) yaitu religiusitas terhadap variabel Terikat (Y) dan 64,0% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X. Dari hasil tersebut juga menunjukkan bahwa dari 172 narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A jember sebanyak 87 narapidana masuk dalam kategori religiusitas yang rendah dengan presentase 50,6% dan 85 narapidana masuk dalam kategori religiusitas yang tinggi dengan prosentase 49,4%. Hal tersebut menunjukan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas II A jember lebih banyak yang masuk dalam kategori rendah, artinya narapidana belum sepenuhnya memiliki tingkat religiusitas.

Ditinjau dari hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2019) Dengan judul Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being Narapidana Kasus Pencurian dengan Pemberatan Menjelang Bebas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well being*, ditunjukkan dengan nilai koefisien

korelasi (r) sebesar 0,716 dan signifikansi 0,000 ($< 0,01$). Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa religiusitas dengan *psychological well being* pada narapidana perkara pencurian dengan pemberatan menjelang bebas yang berada di rutan kelas I Bandung memiliki hubungan signifikan yang positif, artinya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula *psychological well being* yang dimilikinya.

Hasil penelitian lain juga yang dilakukan oleh (Linawati & Desiningrum, 2018) dengan judul Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,756$ dengan $p = .000$ ($p < .001$) yang berarti terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *psychological well-being*. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 57,2 % terhadap *psychological well-being* siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang, 42,8 % sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena, latar belakang, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Apakah Ada Hubungan Religiusitas dengan *Psychological well being* Pada Narapidana Laki-laki Lapas Kelas IIB Di Empat Lawang?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memberi informasi serta menjelaskan secara *empiric* dan konseptual hubungan antara Religiusitas dengan *Psychological Well Being* pada Narapidana Lapas Kelas

Iib di Empat Lawang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teorits

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan karya ilmiah pada bidang ilmu psikologi. Khususnya pada bidang ilmu psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi Narapidana

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk Narapidana khususnya di Lapas Kelas Iib Empat Lawang sebagai acuan untuk meningkatkan potensi diri secara berkelanjutan dan pemahaman religiusitas bagi Narapidana.

2.2 Bagi Lapas

Hasil penelitian ini diharapkan dapatbermanfaat bagi Lapas khususnya dapat menjadi tolak ukur pemikiran serta penilaian untuk mengambil sikap terhadap narapidana di Lapas Kelas Iib Empat Lawang.

2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi pilihan pada penelitian yang sama dan juga diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia Muslim”. Penelitian ini dilakukan oleh

(Putri et al., 2013), penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada lansia muslim. Populasi pada penelitian ini adalah lansia di kelurahan Snagarahan yang berusia 60 tahun berjumlah 685 orang, menggunakan teknik *cluster Purposive non random*, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif sangat signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis, yaitu semakin tinggi tingkat Religiusitas maka semakin tinggi pula kesejahteraan yang dimiliki.

Kedua, penelitian dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang” oleh (Alim, 2012). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa skala religiusitas yang terdiri dari 50 aitem, sebanyak 47 aitem dinyatakan sah dan tiga aitem dinyatakan gugur. Sedangkan skala kebermaknaan hidup yang terdiri dari 10 aitem seluruhnya dinyatakan sah. Dari hasil analisa, ditemukan persamaan regresi sebagai berikut: 1) Mayoritas religiusitas narapidana berada pada level sedang yaitu sebanyak 56 responden dengan jumlah persentase 80%; 2) Mayoritas makna hidup narapidana berada pada level sedang yaitu sebanyak 49 responden dengan jumlah persentase 70%; 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana dengan koefisien regresi sebesar 0,558 dan r^2 sebesar 0,311. Hal ini berarti bahwa 31,1% pengaruh religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana sedangkan sisanya 66,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan yang dilakukan penulis dengan yang terdahulu adalah terletak pada objek penelitian dan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana dengan

menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis menganalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui tingkat religiusitas narapidana setelah dilakukannya bimbingan agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Attamimi, 2021) dengan judul Religiusitas Pada Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Pondok Bambu DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan narapidana memiliki kesulitan penyesuaian dan kesulitan selama masa tahanan. Kesulitan ini menyebabkan penurunan pada kesehatan mental narapidana. Religiusitas hadir sebagai bentuk strategi menghadapi sulitnya kehidupan sebagai narapidana. Kedua narapidana merasakan religiusitas mereka bertambah, dan menjadikan religiusitas sebagai strategi dalam menjalani kehidupan di dalam rumah tahanan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nazmujanah, 2020) dengan judul Religiusitas Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung Tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berada di dalam LPKA mengalami banyak perubahan dan perkembangan ke arah yang positif, LPKA menyediakan fasilitas untuk narapidana yang meliputi pendidikan jenjang SD-SMA, beberapa keterampilan, dan kerohanian. Peneliti membagi religiusitas narapidana remaja kedalam teori dimensi religiusitas oleh R. Stark dan C.Y Glock yaitu dimensi Ideologis, Intelektual, Eksperensial, Ritualistik, Konsekuensi. Dari beberapa fasilitas yang disediakan LPKA meneliti memfokuskan pada kerohanian, adapun dampak dari pembinaan kerohanian beberapa narapidana berhasil menjadi hafidz Qur'an, menjadi imam ketika Shalat mereka suka melakukan Shalat sunnah, aktif dalam kegiatan kerohanian seperti

pengajian dan kajian-kajian tentang adab-adab, dan para narapidana menjadi pribadi yang baik, tidak ingin mengulangi kesalahannya lagi karena salah satunya takut akan dosa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Krisdiana, 2020) dengan judul Religiusitas Narapidana Vonis Hukuman Mati (Studi Kasus: Narapidana Vonis Hukuman Mati Lapas Permisan Nusa Kambangan). Hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas para penjahat yang mendapat hukuman mati sangat baik berdasarkan aspek religiusitas, seperti; keyakinan, syariah, dan perilaku para penjahat. Dalam hal aqidah mereka percaya sepenuhnya tanpa keraguan pada agama Islam, yang ditunjukkan dari syariah mereka hidup dengan tidak meninggalkan kewajiban untuk beribadah sebagai seorang Muslim, serta membangun hubungan sosial yang baik sebagai akhlakul karimah para penjahat. Apalagi religiusitas ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan pengakuan dosa mereka yang dilakukan di masa lalu dan ketakutan akan kematian. Sementara itu, faktor eksternal berhubungan dengan saran yang diberikan oleh orang tua, anak-anak, dan istri mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2021) dengan judul penelitian Peranan Kesesakan (*Crowding*) Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas IIA Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan ada peranan negatif antara kesesakan dengan *psychological well-being* pada narapidana dengan nilai korelasi (r) 0,355 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi kesesakan maka akan semakin rendah *psychological well-being*. Sebaliknya, semakin rendah kesesakan maka

semakin tinggi *psychological well-being* pada narapidana. Sumbangan efektif variabel kesesakan terhadap variabel *psychological well-being* yaitu sebesar 12,6% yang ditunjukkan dari nilai R Square=0,126. Sedangkan sisanya sebesar 87,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Herik et al., 2022) dengan Judul Program Peningkatan Dukungan Sosial Dalam Membentuk *Psychological Well-Being* Narapidana Perempuan. Hasil kegiatan ini menyimpulkan bahwa pemberian program dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap peningkatan *psychology well-being* narapidana perempuan. Besaran pengaruh dukungan sosial mengakibatkan peningkatan *psychology well-being* sebesar 0,536 dengan nilai konstan yang positif, hal ini bisa diartikan bahwa dukungan sosial dapat membantu narapidana perempuan meningkatkan *psychology well-being* sebesar 0,534 atau 53,4%.